

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dakwah Islam

a. Pengertian

Islam adalah agama dakwah, maksudnya sebagai risalah dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak seluruh umat manusia. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Ceramah, pengajian, diskusi, tabligh akbar, bahkan obrolan-obrolan santai dalam konteks membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam kerap kali dipahami sebagai aktivitas dakwah.

Secara terminologi, istilah dakwah didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Toha Yaya Oemar mengatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 3) M. Munir dan Wahyu Ilahi mengatakan bahwa dakwah merupakan aktivitas dan

upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

⁷

- 4) Wahidin Saputra mengatakan dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rosulallah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.⁸

- 5) Moch. Fakhruroji menurutnya dakwah merupakan proses penyampaian atau transmisi pesan dari satu pihak kepada pihak lain melalui media tertentu dan dengan tujuan tertentu. Beliau menilai dakwah dalam konteks *tabligh*.⁹

Dari beberapa definisi dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai aktivitas untuk mengajak, menyeru kepada seluruh umat manusia untuk percaya kepada Allah dan RosulNya serta mendorong mereka untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan-laranganNya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Dakwah

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT pada hamba-

⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Prenadamedia, 2006), 21

⁸ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2012). 3

⁹ Moch. Fakhruroji. *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2017). 5

hamba-Nya melalui para rosul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan negatif, dosa dan neraka.¹⁰

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Demikianlah dai'i harus pula mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwahnya. Pengertian akan tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan.

Adapun tujuan dakwah adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah atau harmonis (*khairu al-usrah*), komunitas yang tangguh (*khairu al-jama'ah*), masyarakat madani atau civil society (*khairu al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

1) Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercantum dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak

¹⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2006), 1

masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

a) Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an.

(1) Surat An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ قَلِي إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ayat diatas memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara

pelaksanaanya, yakni dengan cara yang baik sesuai petunjuk agama.

(2) Surat Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

﴿ ١١٠ ﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah umat yang terbaik. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mendapatkan keridhoan Allah SWT.

- b) Dasar kewajiban dakwah dalam Hadits. Selain dalam Al-Qur'an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk berdakwah, salah satunya hadits riwayat Imam Muslim :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه
مسلم)

Artinya : “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan dan kekerasan), apabila tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisanya, dan jika (dengan lisanya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan jika demikian itu

adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).

c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur – unsur dakwah adalah komponen – komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

1) Da'i (Pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *da'i* secara umum, yaitu:

- a) Mendalami Al-Qur'an dan sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.
- b) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dimanapun.
- d) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e) Satu kata dengan perbuatan.
- f) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan

solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

3) Maddah (Materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a) Masalah Akidah (keimanan)

Akidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknisnya iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam

b) Masalah Syariah

Syariah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Dalam pengertian sehari-hari syariah diartikan sebagai hukum atau peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

c) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

d) Masalah Akhlak

Akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluk* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya, yang disebut sebagai akhlak *mahmudah*. Sedangkan akhlak yang negatif adalah akhlak yang sifatnya

buruk, seperti sombong, dendam, dengki, dan khianat, yang disebut sebagai akhlak *madmumah*.

Materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode, media, serta obyek dakwahnya. Semua materi dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi.¹¹

4) Wasilah (Media dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'kub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan adalah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.

¹¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta. Rajawali Pers, 2013), 141.

- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak tepat, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Pembahasan tentang metode dakwah kerap merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 yakni:

- a) *Bil Hikmah*, yaitu dakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'idlatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan

nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan tasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

6) *Atsar* (Efek dakwah)

Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian dari *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Terdapat 3 (Tiga) efek dakwah yakni:

- a) Efek Kognitif, terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi

- pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- b) Efek Efektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.
 - c) Efek Behavioral, merujuk perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.
- 7) Etika Dakwah

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang berarti adat, kebiasaan, akhlak, watak, perasaan sikap, cara berpikir. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).¹² Etika dibedakan menjadi tiga arti, yaitu:

- a) Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b) Etika adalah kumpulan asas atau nilai moral
- c) Etika adalah ilmu tentang baik dan buruk

Dari pandangan diatas, bisa diartikan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian kumpulan asas atau nilai moral tersebut diharapkan dapat digunakan untuk

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), 278.

mengatur tingkah laku individu atau kelompok agar sesuai dengan tatanan nilai yang diinginkan.¹³

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi manusia yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu. Untuk itu, etika dakwah diperlukan untuk mempersiapkan kader *da'i* yang etis dan profesional.

2. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

Manusia akan senantiasa bergaul atau berhubungan dengan sesamanya dalam suatu kelompok yang dinamakan masyarakat. Keinginan manusia untuk selalu bergaul atau berhubungan itu

¹³ K. Bertens. *Etika*. (Jakarta, Gramedia, 2007). 4.

merupakan objek kajian sosiologi. Dalam bergaul mereka berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suatu keteraturan hidup dalam masyarakat.

Masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat kota gaya hidup, pandangan hidup, perilaku termasuk kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya. Begitu juga struktur sosial, proses sosialnya, mata pencaharian, pola perilaku juga berbeda dengan masyarakat kota. Sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan tak lepas dari perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Pergeseran dari pertanian ke sektor jasa dan perdagangan merupakan fenomena yang layak. Tak terelakan dalam kehidupan masyarakat desa. Demikian pula sering kita jumpai mata pencaharian di desa makin bervariasi sementara kultur dan tata nilai serta daya dukung lahan cenderung tetap. Begitu juga budaya dan sistem religi masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota. Untuk itulah masyarakat desa selalu menarik untuk didalami.¹⁴

Pada dasarnya kebutuhan rakyat (masyarakat) desa dibagi menjadi 2 hal, yaitu:

- a. Kebutuhan dasar, seperti air, kesehatan, pendidikan, lingkungan, keamanan dan sebagainya.
- b. Kebutuhan pengembangan usaha masyarakat seperti pertanian, perkebunan, perdagangan, industri dan sebagainya.¹⁵

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat

¹⁴ Angkasawati. *Masyarakat Desa*. (J. Publiciana, 2015), 1

¹⁵ Agusniar Rizka Luthfia, *Jurnal Pembangunan Pedesaan: Menilik Urgensi Desa Di Era Otonomi Daerah 4*, no.2 (2013). 140

digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu.

Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Didalam hubungan antara seorang manusia dengan manusia lain, maka balasan itulah yang mempunyai arti terpenting, balasan sebagai jawaban dari perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan memperlakukan atau menghubungkan sesama manusia atau individu menjadi satu masyarakat paguyuban.

Masyarakat Pedesaan memiliki ciri khas atau karakteristik khusus yang secara umum ada dan sama di setiap desa di Indonesia. Ciri-ciri ini bisa terlihat dari dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu sebagian ciri ini dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa, tetapi dengan adanya perubahan social dan kebudayaan serta teknologi informasi, sebagian ciri ini sudah tidak berlaku. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Hubungan kekerabatan yang masih kental

Hubungan kekerabatan yang kuat ini cenderung dikarenakan antar kepada keluarga memiliki kemungkinan adanya hubungan

keluarga. Faktor yang menyebabkan ciri ini adalah karena mobilitas penduduk desa yang masih terbatas. Akibat adanya hubungan kekerabatan yang masih kental, kehidupan juga memiliki ciri kekeluargaan dan juga memiliki ikatan yang kuat meski tidak memiliki hubungan darah atau keluarga. Maka tak heran jika warga desa sangat mengenal satu sama lain.

b. Mata pencaharian yang hampir sama

Pekerjaan atau mata pencaharian yang sama atau memiliki kesamaan yang mayoritas adalah salah satu ciri masyarakat desa. Pekerjaan yang sama menjadikan masyarakat melakukan aktivitas keseharian yang sama sehingga interaksi di tempat pekerjaan selalu terjaga dan tetap terjaga dalam interaksi masyarakat.

c. Masyarakat dekat dengan alam

Kedekatan ini dikarenakan masyarakat sangat membutuhkan atau sangat bergantung pada alam sekitar untuk perekonomiannya sehingga masyarakatnya sangat menghargai alam dan dekat dengan alam.

d. Jumlah masyarakat

Jumlah masyarakat pedesaan cenderung sedikit atau jauh lebih sedikit daripada penduduk kota. Salah satu penyebabnya adalah masih berkaitan dengan mata pencaharian penduduk desa yang mana sebagian besar lahan di desa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sehingga tidak banyak penduduk di desa tersebut.

e. Masyarakat homogen

Masyarakat desa memiliki kesamaan dalam hal mata pencaharian, tidak hanya mata pencaharian namun juga kesamaan agama, etnis,

- suku, adat istiadat, budaya dan lain-lain, sehingga menjadikan masyarakat desa memiliki nilai-nilai kebersamaan yang saling menjaga kerukunan.
- f. Kehidupan masyarakat pedesaan masih memegang teguh nilai-nilai keluhuran keagamaan dan kebudayaan.
 - g. Memjunjung tinggi nilai kesopanan dan norma kesusilaan yang berlaku di daerahnya.

3. Strategi Pengembangan Dakwah Islam

a. Pengertian Strategi Dakwah

Secara bahasa Strategi diambil dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau “*strategis*” yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas. Namun akhirnya, strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.¹⁶ Strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai tujuan secara khusus. Sedangkan Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Secara alami, strategi itu merupakan bagian dari *sunatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal

¹⁶ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), 76.

ini sebagaimana firman Allah dalam surat Sad ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
بِاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya : “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS. Sad: 27)

Strategi merupakan pangkal tolak dari aktivitas manajerial. Oleh karena itu strategi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi, sebab ia merupakan dasar dan titik tolak dari aktivitas selanjutnya. Oleh sebab itu, agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka strategi itu merupakan sebuah keharusan. Setiap sesuatu itu membutuhkan rencana, sebagaimana ditegaskan oleh Rosulallah SAW dalam sabdanya:

“Jika anda ingin mengejakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika pekerjaan tersebut baik ambillah dan jika pekerjaan itu buruk, maka tinggalkanlah.” (HR Ibnu Al-Mubarak)

Dalam mencapai keberhasilan dakwah dengan maksimal, maka diperlukan banyak faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena

pada sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

- 1) Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian da'i (Achievment and professionalis): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- 3) Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- 4) Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- 5) Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.¹⁷

Dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan tujuan dari organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun rencana untuk mengkoordinasikan semua aktivitas dakwah. Pada perencanaan dakwah bertujuan untuk menentukan langkah dan program dalam menentuka setiap sasaran, menentukan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media serta dai yang akan diturunkan ke lapangan. Suatu strategi perencanaan hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut

- 1) Meyakini bahwa apa yang akan dilakukan baik dan sebagai landasannya adalah al-Quran dan as-Sunnah.
- 2) Pastikan bahwa aktivitas yang akan dilaksanakan memiliki manfaat yang baik. Bermanfaat untuk diri yang merencanakan dan juga bagi orang lain, maka memperhatikan asas kemaslahatan umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
- 3) Berdasarkan ilmu pengetahuan. Untuk merencanakan suatu aktivitas dakwah, maka seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga ketika melaksanakan dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.

¹⁷ Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009), 110.

- 4) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya serta kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.
- 5) Perkiraan dan perhitungan masa depan
- 6) Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, biaya, materi, metode dan yang lainnya.

b. Manfaat Strategi

Proses pemantauan kemajuan dalam mengimplementasikan sebuah proyek, memudahkan pendelegasian tanggung jawab dan pengoordinasian merupakan langkah agar tercipta strategi atau perencanaan yang baik¹⁸. Strategi yang baik akan memberi manfaat bagi keberhasilan dakwah, antara lain:

- 1) Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para dai secara tepat dan maksimal.
- 2) Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insani dan menghindari pula benturan diantara aktivitas dakwah yang tumpah tindih.
- 3) Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk masalah dakwah.
- 4) Merupakan usaha untuk menyiapkan kader dai dan mengenal fasilitas, potensi dan kemampuan umat.
- 5) Dapat melakukan perorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolannya secara baik.

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2006), 104.

- 6) Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materiil yang ada.
- 7) Dapat melakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- 8) Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna.

c. Jenis-Jenis Strategi Dakwah

Jenis – jenis strategi dakwah ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian. Yaitu:

- 1) Berdasarkan Luas Strategis
 - a) Rencana strategis adalah rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut ke dalam lingkungannya.
 - b) Rencana operasional adalah rencana yang menempatkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi.
- 2) Berdasarkan Kerangka Waktu
 - a) Rencana jangka pendek adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu paling tidak selama satu tahun.
 - b) Rencana jangka menengah adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu antara satu hingga tiga tahun.
 - c) Rencana jangka panjang adalah rencana dengan kerangka batas waktu selama tiga tahun ke atas
- 3) Berdasarkan Kekhususan Pengarahan

- a) Rencana yang mengarahkan (*directional*) adalah rencana yang fleksibel yang menetapkan pengidentifikasian pada garis-garis pedoman umum
 - b) Rencana khusus adalah sebuah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi.
- 4) Berdasarkan Frekuensi Penggunaan
- a) Rencana sekali pakai adalah rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khusus dan diciptakan sebagai respons terhadap keputusan-keputusan yang tidak terencana sebelumnya.
 - b) Rencana tetap adalah rencana yang tetap ada memberikan bimbingan bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.¹⁹
- d. Langkah Strategis Dalam Pengembangan Dakwah**

Menghadapi mad'u atau sasaran dakwah yang semakin kritis, dan tantangan dunia global yang semakin hari semakin kompleks tadi, serta untuk merancang strategi dakwah yang mumpuni, maka diperlukan sebuah pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur dakwah; yaitu aktivis dakwah, materi dakwah, metode

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2006), 113

dakwah, media dakwah. Pembinaan strategis tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM)

Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh para juru dakwah yang handal, kehandalan yang dimaksud meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh juru dakwah masa kini, yakni adanya dua kompetensi yang dimiliki yakni: kompetensi substansif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substansif adalah berupa penguasaan terhadap materi ajaran Islam secara tepat dan benar, bahkan secara universal. Sebab, manakala seorang muballigh kurang menguasai substansi materi yang disajikan, maka akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan masyarakat (mad'u). Harus diingat, masyarakat muslim saat ini sangat kritis, sehingga tidak jarang mereka mempertanyakan sumber-sumber rujukan yang disampaikan oleh muballigh. Hal ini terjadi karena masyarakat juga sudah semakin sadar akan pentingnya diskusi, dialog, sharing pengetahuan mengenai persoalan islam dan kemasyarakatan.

Sementara, kompetensi metodologis adalah kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Kompetensi metodologis ini berupa kemampuan juru dakwah dalam memilih dan memutuskan

pendekatan yang digunakan, termasuk pula keterampilan berpidato di atas mimbar maupun kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mencapai keduanya salah satu cara yang harus dilalui adalah meningkatkan kualitas pendidikan muballigh.

2) Pelatihan Pengayaan Wawasan Muballigh

Dalam kaitan ini, Pengayaan wawasan muballigh dimaksudkan untuk menunjang penguasaan substansi ajaran Islam, mengingat, tugas berat seorang muballigh yang tidak sekedar menyampaikan janji-janji Allah dan ancaman-Nya (*basyiran wa naziiran*), tetapi lebih jauh tugas muballigh adalah sebagai mobilisator dan katalisator perubahan sosial (*agent of social change*). Pelatihan dimaksud merupakan langkah strategis karena seorang muballigh diharapkan pula akan dapat mengimplementasikan konsep “*ulul albab*” dalam skema al-Qur’an, di mana seorang muballigh idealnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal-holistis, dengan mengembangkan sikap toleransi antar-sesama pemeluk agama (yang diturunkan dari langit), sehingga Islam dapat diterima dalam konteks antar-lintas mazhab dan aliran;
- b) Memiliki wacana keilmuan yang komprehensif dalam berbagai dimensi sosial kemasyarakatan, tidak sekedar

menguasai “ilmu-ilmu agama”, apalagi kalau hanya berorientasi pada fiqih sentris, tanpa ada upaya mengintegrasikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya;

- c) Memiliki wawasan pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga mampu mengemas materi-materi dakwah yang argumentatif-filosofis, dan memberi mampu memberi pencerahan kepada obyek dakwah mengenai dimensi-dimensi keberagamaan (Islam) yang lebih luas dan fleksibel;
 - d) Mempunyai daya kepekaan sosial dan dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan ghirah intelektual yang mapan bukan sekedar intelegensia yang marginal;
 - e) Selalu intens dengan perkembangan-perkembangan baru, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan mampu mentransformasikannya pada umat tanpa menimbulkan kegelisahan dan perpecahan umat.
- 3) **Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Modern sebagai Media Dakwah**

Salah satu langkah yang juga strategis dan efektif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam adalah melalui media informasi, baik media cetak maupun media elektronik. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh para juru dakwah, sebab dengan cara itulah,

maka dakwah Islam dapat diterima dalam skala yang sangat luas dan dalam waktu yang cukup singkat. Sebab, tak dapat dipungkiri, bahwa salah satu aspek kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM) para aktivis dakwah adalah masih rendahnya volume pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah.

Oleh karenanya, hal yang sangat mendesak dilakukan saat ini adalah pelatihan untuk membekali keterampilan khusus para aktivis dakwah dalam memanfaatkan media-media modern. Dan akan lebih ideal lagi manakala dibekali pula keterampilan dalam mengelola sebuah media, sehingga media-media yang ada tidak selamanya dikuasai oleh Non-Islam.

Kegiatan di bidang dakwah, jurnalistik, pengkajian Islam, perbaikan masyarakat, dan sosial kemasyarakatan lainnya akan lebih efektif dan berhasil secara efisien jika didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga persaudaraan seiman dan seagama, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW, bahwa umat Islam ini adalah sebagai satu bangunan jasad yang satu, dapat dilahirkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bagaimanakah agar kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilakukan oleh umat, adalah bergantung kepada sikap mental dan kepribadian umat.²⁰

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), 249.

4) Pengembangan Pendekatan Dakwah Fardhiyah

Pendekatan dakwah fardhiyah maksudnya adalah menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Pendekatan ini tentunya sangat strategis untuk dikembangkan terus, mengingat, usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam idealnya berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang sangat strategis dan dapat mewarnai masyarakat secara luas.

Pembinaan pribadi dan keluarga ini dapat ditempuh melalui dua cara: yaitu; pertama, peningkatan fungsi orang tua sebagai tauladan dalam rumah tangga; kedua, membentuk Konsultan Keluarga Sakinah (KKS) dan atau mengintensifkan pemberdayaannya dalam setiap komunitas muslim. Untuk melaksanakan program ini diperlukan tenaga penyuluh dan konselor Islam yang handal baik secara teoritis maupun secara praktis.

5) Mempertahankan Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah struktural adalah pendekatan dakwah yang sangat strategis, hal ini, karena pendekatan dakwah kultural memiliki kelebihan diantaranya; pertama, dakwah islam dengan pendekatan kultural ini bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami

kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah, jadi dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh masyarakat (sasaran dakwah).

6) Mengintensifkan Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah kebalikan dari pada dakwah kultural, dakwah struktural bersifat top down, yakni gerakan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan dan membumikan ajaran Islam.

Dakwah dengan pendekatan struktural ini sangat strategis dipertahankan dan dikembangkan terus, karena bagaimanapun juga, dakwah sebagai sebuah proses yang melibatkan masyarakat secara luas, manakala tidak didukung secara politis maupun melalui pendekatan kekuasaan (baik melalui kebijakan legislatif maupun eksekutif), maka gerakan dakwah akan mengalami sedikit masalah, meskipun hal ini bukanlah satu-satunya penentu. Gerakan dakwah dengan pendekatan struktural ini, akan berdampak secara luas bagi masyarakat terutama bagi kalangan aktivis dakwah, karena dengan pendekatan ini, maka para aktivis dakwah akan lebih mudah mengakses berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai pada masyarakat bawah.

7) **Menformat Materi Dakwah yang Aktual dan Relevan**

Secara umum, materi-materi dakwah mencakup persoalan aqidah, akhlaq, ibadah atau syari'ah, dan muamalah. Namun demikian, materi yang bersifat umum tersebut, tidak akan menarik manakala tidak diformat sedemikian rupa. Kesalahan dalam memilih materi dakwah untuk kelompok masyarakat tertentu dapat mengakibatkan para jama'ah menjauh dari islam.

Karena proses dakwah yang tidak terorganisir dengan profesional ini dapat mengakibatkan pula para mad'u (sasaran dakwah) tidak memperoleh manfaat dari materi-materi dakwah yang disajikan terutama dalam upaya mencari solusi terhadap persoalan yang mereka hadapi, padahal salah satu tujuan dakwah adalah memberi solusi atau jalan keluar terhadap berbagai persoalan umat. Dengan demikian, untuk mencapai hasil maksimal, maka diperlukan kerja keras dalam menggali dan memformat materi-materi dakwah yang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

8) **Monitoring dan Evaluasi Program Dakwah**

Monitoring dan evaluasi dakwah ini sangat penting untuk menemukan aplikasi dakwah yang benar-benar relevan dengan kebutuhan mad'u. Dalam hal ini, paling tidak ada 2 (dua) unsur yang sangat strategis untuk diperhatikan; pertama, mengenai metodologi dakwah yang digunakan, apakah metode dakwah yang diterapkan sudah efektif ataukah belum

efektif; kedua, dari aspek materi-materi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat, apakah materi-materi dakwah relevan dengan harapan masyarakat. Dengan mengadakan evaluasi terhadap materi dakwah, maka diharapkan perencanaan dakwah ke depan akan lebih terorganisir dan tepat sasaran, sehingga pemahaman dan pengamalan agama oleh masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.²¹

9) Dakwah *Bil Hal*

Dakwah bil hal disebut juga dakwah pembangunan, merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Kegiatan dakwah *bil hal* dititikberatkan pada upaya:

- a) Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi
- b) Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah islamiyyah
- c) Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam
- d) Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi

²¹ M. Abzar D, Lentera: *Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)* 18, no. 1, (2015), 49.

- e) Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan masakin
- f) Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, pati asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo
- g) Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang bercorak sosial ekonomi, pendidikan, kesejahteraan sosial serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin merupakan dakwah *bil hal*²².

B. Penelitian Terdahulu

Guna memenuhi dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema hampir serupa, maka dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mengambil judul ”*Strategi Pengembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Pedesaan oleh Gerakan Pemuda Ansor di Desa Papringan Kaliwungu Kudus*”, yaitu:

1. Penelitian Bukhoree Pohji, Jurusan manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015, dengan judul “Strategi Pengembangan Dakwah Pondok

²² Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Depok, Gema Insani, 2007), 9

Pesantren Attarbiah Addiniah di Patani”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya, fokus penelitian skripsi ini lebih banyak dilakukan di pondok pesantren dan lingkungan sekitar pesantren, sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan melibatkan organisasi masyarakat Gerakan Pemuda Ansor dengan sasaran masyarakat pedesaan.

2. Penelitian Izatus Solekhah, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tahun 2019, dengan judul ”Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Di Masyarakat Desa Sempalwadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak”. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian yang berada di lingkup pondok pesantren saja, tidak kepada masyarakat. Selain itu penelitian ini lebih menekankan pada implementasi atau penerapan, yakni konsep dakwah secara garis besar sudah ada kemudian ditambah dengan penekanan agar dakwah lebih mengarah pada sasaran yang diinginkan.
3. Penelitian Saifudin, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tahun 2015, dengan judul ”Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”. Meskipun sama-sama melakukan penelitian di masyarakat desa namun perbedaan pada penelitian ini adalah sasaran penelitian yang merupakan multi agama, tidak hanya Islam saja. Selain itu fokus dakwah penelitian ini lebih kepada pendekatan kultural atau tradisi budaya masyarakat yang beragam.

C. Kerangka Berfikir

Berawal dari masalah dakwah Islamiah adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah dakwah itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan umat beragama.

Maju mundurnya sebuah umat sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya peran dakwah itu. Sebagai wadah organisasi pemuda islam dalam Gerakan Pemuda Ansor yang juga ikut aktif berperan dalam syiar dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat, dengan strategi pengembangan yang akan terus dilakukan akan membuat kualitas dakwah bisa meningkat dengan baik, dengan sasaran utama yakni adanya perubahan di masyarakat.

Strategi dakwah yang mana di dalamnya terkandung metodologi dakwah untuk dipedomani dalam pelaksanaan dakwah. Strategi dakwah, dalam kaitannya dengan usaha kegiatan dakwah, memiliki lima asas, yakni: asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'i, asas sosiologis, asas psikologis, serta asas efektifitas dan efesiensi. Kelima asas tersebut merupakan dasar-dasar strategi yang dapat dipergunakan dalam usaha mewujudkan pengembangan masyarakat Islam.

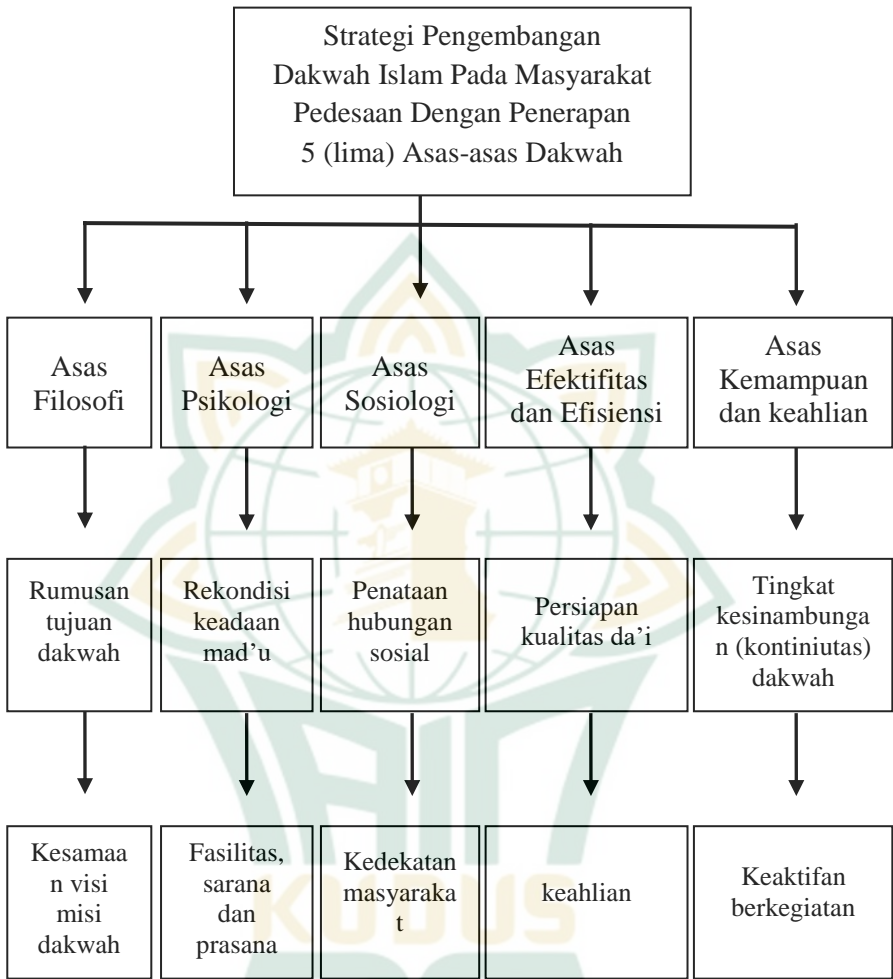
Asas filosofis membicarakan persoalan yang berhubungan dengan tujuan dakwah. Sementara asas kemampuan dan keahlian da'i berkaitan dengan da'i sebagai *agent of change* dalam proses dakwah. Asas psikologis membahas masalah kejiwaan yang dapat diamati dari gejala perilaku keagamaan dan kesadaran beragama untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata secara dinamis. Adapun asas sosiologis sangat mendasari strategi dakwah dalam mewujudkan pengembangan masyarakat Islam sebagai akibat proses perubahan sosial yang bersumber dari ajaran Islam (pesan Islam) sebagai invention dakwah. Asas sosiologis membahas situasi dan

kondisi sosial kultural sasaran dakwah (mad'u). Terakhir ialah asas efektivitas dan efesiensi untuk memberikan keseimbangan antara program, waktu, biaya, tenaga, dan sebagainya dalam pelaksanaan dakwah yang disesuaikan dengan kegiatan.

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan dakwah dalam hal ini berupa kesamaan visi misi dakwah, fasilitas sarana dan prasarana, kedekatan masyarakat, keahlian. keaktifan berkegiatan,

Maka kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka fikir deduktif. Jadi, untuk mengetahui strategi pengembangan dakwah pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi rumusan tujuan dakwah, rekondisi keadaan mad'u, penataan hubungan sosial, persiapan kualitas da'i, tingkat kesinambungan (kontinuitas) dakwah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan dakwah Islam pada masyarakat pedesaan oleh Gerakan Pemuda Ansor di desa Papringan Kaliwungu Kudus dengan penerapan asas-asas dakwah dapat dijabarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema Kerangka Pemikiran Penelitian